

Filantropi dan Strategi Dakwah terhadap Muallaf: Kolaborasi Muallaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta

Ari Dyah Sinta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Email Korespondensi: aridyahsintatriastuti@gmail.com

M. Falikul Isbah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Email Korespondensi: falikul.isbah@ugm.ac.id

Article Information

Submitted February 27, 2019

Revision May 11, 2019

Accepted May 25, 2019

Published August 27, 2019

Abstract

Existing studies have explored philanthropy as fund management practices for economic empowerment of the poor, or building infrastructure such as hospitals, schools, and Islamic boarding schools. This paper portrays another aspect, the role and strategy of Islamic philanthropy organisations in dakwah movement among newly-converted (muallaf) in Yogyakarta. Dakwah activities are normally conducted by dai in mosques through regular sermons. However, that method was considered as less effective as the task of dai is seen to be accomplished when the muallaf recite shahadat. The data here is drawn from a fieldwork at Muallaf Center Yogyakarta (MCY), and its collaboration with Dompot Dhuafa and Rumah Zakat. This research aimed to explore new forms of action by philanthropic organisations in their use of public fund. Through a qualitative approach and a case study method at MCY, this research found that MCY was in partnership with Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat in their work. MCY was in charge in supporting spiritual and psychological aspect of muallaf, while Dompot Dhuafa and Rumah Zakat were in charge in empowering the economic and welfare of muallaf. Before receiving such support, the muallaf faced difficulties in conducting Islamic teachings such as praying, fasting, and ablution. After receiving the support, they found easier in fulfilling those.

Keywords:

Philanthropy, Da'wa Strategy, Muallaf

Abstrak

Telah banyak studi yang mengeksplorasi filantropi sebagai praktik pengelolaan dana untuk pemberdayaan ekonomi yang menasar kaum miskin, atau pembangunan fisik seperti rumah sakit, sekolah dan pondok pesantren. Riset ini memotret sisi lain, yakni keterlibatan dan strategi Lembaga Filantropi Islam dalam gerakan dakwah di kalangan muallaf di Yogyakarta. Aktivitas berdakwah dilakukan di masjid oleh dai dengan cara pengajian rutin. Namun, metode tersebut dianggap kurang efektif, karena tugas dai dianggap selesai ketika muallaf sudah bersyahadat. Data dalam riset dikumpulkan melalui riset lapangan yang dilakukan di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta (MCY), serta

kolaborasinya dengan Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru aksi lembaga filantropi dalam menggunakan dana publik yang mereka kumpulkan. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus pada MCY dan kolaborasinya dengan lembaga filantropi Islam di Yogyakarta, riset ini menemukan bahwa MCY dalam melakukan pembinaan dan pendampingan bekerja sama dengan LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. MCY lebih melakukan pembinaan dalam aspek spiritual dan psikologi mualaf, sedangkan untuk pendampingan dalam upaya penguatan ekonomi mualaf dilakukan oleh LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. Dinamika yang dirasakan mualaf sebelum mendapatkan pendampingan mengalami kesulitan dalam menjalankan perintah Islam, seperti salat, puasa, wudu. Setelah mendapatkan pendampingan mualaf menjadi paham tentang bagaimana menjalankan perintah Islam. Mualaf merasa terlindungi dan terjamin dari segi kesehatan, pendidikan dan perekonomiannya.

Kata Kunci:

Filantropi, Strategi Dakwah, Mualaf.

Pendahuluan

Di Yogyakarta, jumlah Mualaf selama tiga tahun terakhir yang mengikrarkan syahadat di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebanyak 307 orang. Sedangkan pada tahun 2016 tercatat ada 2.854 Mualaf yang melakukan syahadat di seluruh Indonesia. Mempelajari dan mempraktikkan Islam sebagai pedoman dalam hidup tentu tidak mudah bagi Mualaf yang baru memeluk Islam oleh karena Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu (Hakiki & Cahyono, 2015). Mereka harus meluangkan waktu untuk dan mencari tempat yang memadai demi belajar agama Islam. Dahulu mempelajari agama Islam dapat dengan caramengikuti berbagai acara pengajian yang disampaikan oleh dai atau kyai di masjid. Namun, bentuk berdakwah dan belajar agama Islam tersebut dianggap kurang efektif karena banyak ditemui di lapangan kyai dan dai yang kurang memahami ajaran-ajaran Islam. Selain itu, tugas dai dianggap selesai ketika nilai-nilai Islam sudah tersampaikan dan seseorang tersebut telah melakukan syahadat. Sehingga rata-rata Mualaf setelah melakukan syahadat tidak mendapatkan pendampingan dan pembinaan lanjutan.

Seiring dengan perkembangan masyarakat modern aktivitas berdakwah dikalangan kyai dan dai semakin berkembang. Mualaf tidak hanya belajar Islam di masjid, tetapi juga dapat mempelajari ajaran agama Islam melalui lembaga-lembaga (Hakim, 2016). Mualaf juga bisa mendapatkan pendampingan secara psikologis dan ekonomi. Sehingga dai mempunyai dua tugas dan fungsi, pertama dai mengajarkan dan mendampingi Mualaf dari aspek spritual dan dai mempunyai tanggung jawab sosial atas kehidupan Mualaf. Pembinaan dari aspek spiritual Mualaf sangat penting karena Mualaf harus memahami prinsip-prinsip ajaran yang merupakan pedoman dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhamat, Don, & Mohamad, 2012). Selain itu, pendampingan dari aspek sosial Mualaf juga penting, karena status baru sebagai Mualaf tidak mudah. Mualaf harus menerima konsekuensi yang tidak mudah seperti, kehilangan pekerjaan, di coret dari silsilah keluarga dan dijauhi teman. Maka Mualaf perlu mendapatkan perhatian dan dukungan khusus agar mereka mampu menghadapi kehidupan barunya sebagai seorang Mualaf.

Berdasarkan hal tersebut ada salah satu lembaga dakwah di Yogyakarta yang melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap calon Mualaf dan Mualaf yaitu Mualaf

Center Yogyakarta (MCY). Sebagai bentuk kepedulian umat Islam terhadap Mualaf, MCY hadir sebagai lembaga Islam yang aktif bergerak dalam bidang pembinaan dan pendampingan kepada Mualaf. Dalam mengatasi permasalahan Mualaf, MCY menyediakan fasilitas untuk bersyahadat dan memberikan pembinaan dari aspek spiritual dan pendampingan psikologi. Dengan demikian, Mualaf tidak hanya berjuang sendirian dalam mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dan menjalani kehidupan barunya. Dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya tentu MCY tidak sendirian, namun ada strategi dan kerjasama dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana cara dan strategi yang dilakukan MCY serta kolaborasinya dengan Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat dalam pembinaan dan pendampingan terhadap Mualaf serta apa implikasi dari pendampingan yang dirasakan Mualaf.

Ada beberapa riset terkait kegiatan dari filantropi Islam, pertama dari Fauzia (Fauzia, 2018) yang lebih menyoroti pada aspek sejarah dan perkembangan kelembagaan dari filantropi Islam, sedangkan (Latief, 2012, 2016) lebih menyoroti filantropi Islam secara umum dalam aspek sosial-politik. Tidak hanya itu kiprah filantropi Islam dalam tanggap bencana di masyarakat plural juga dikaji oleh Sakai dan Isbah (2014). Penelitian (Alawiyah, 2013) dan (Abu bakar, 2005) menggambarkan perkembangan kelembagaan dan model manajemen berbagai lembaga filantropi di Indonesia. Sedangkan (Latief, 2012) telah menunjukkan bahwa praktik filantropi juga dilakukan untuk berdakwah dikalangan Mualaf karena Mualaf termasuk kedalam delapan kelompok golongan asnaf yang berhak menerima dana zakat. Namun demikian, riset dari (Latief, 2012) belum menunjukkan secara detail bagaimana misi dan bentuk pendampingan yang diberikan kepada Mualaf. Untuk itu berdasarkan riset tersebut, riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai strategi dakwah dan pendampingan di kalangan Mualaf yang dilakukan oleh Mualaf Center Yogyakarta dengan para mitranya, serta bagaimana implikasi serta dinamika yang dirasakan Mualaf setelah mereka mendapatkan pendampingan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus pada lembaga dakwah Mualaf Center Yogyakarta serta kolaborasinya dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat (Yin, 1994). Data dalam penelitian ini diperoleh dari serangkaian riset lapangan yang dilakukan di lembaga Mualaf Center Yogyakarta (MCY) serta LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. Data diperoleh dengan cara observasi pada beberapa kegiatan MCY dan melakukan wawancara terhadap 5 orang Mualaf, serta perwakilan staf dari MCY dan LAZ. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena peneliti mencari informan kunci (*key informan*), sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat lebih jelas dan akurat. Informan ini dipilih karena relevansinya dengan topik penelitian, seperti para pendamping Mualaf Center Yogyakarta, staf Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat yang menangani program pendampingan Mualaf sekaligus para Mualaf yang menurut informasi merupakan penerima program pendampingan dari Mualaf Center Yogyakarta. Sementara itu *snowball sampling* digunakan untuk memperluas jangkauan pencarian informan yang lebih luas dari yang diinformasikan oleh sumber resmi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat.

Hasil

Ketika orang berpindah agama, berarti individu meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama, menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama baru (Mulyono, Abidin, & Dewi, 2002). Perpindahan agama yang dilakukan seseorang pastilah mempunyai alasan. Seringkali alasan seseorang melakukan Perpindahan agama dipengaruhi oleh alasan personal dan sosial. Alasan personal antara lain karena perkawinan (Mulyono et al., 2002). Seseorang sudah mempunyai agama sejak kecil namun seiring dengan berjalannya waktu dia ditakdirkan mempunyai calon suami atau istri yang menganut agama lain. Akhirnya mau tidak mau dia harus mengikuti agama dari calon istri atau suami. Hal ini dilakukan oleh Muallaf Pak Wibowo (37th) dan Ibu Florance (27th) yang melakukan syahadat karena pernikahan. Selain pernikahan Perpindahan agama juga dilakukan karena faktor keluarga misalnya seseorang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena orang tua sibuk dengan urusan pekerjaan. Atau orang tua sudah sejak kecil meninggal dunia sehingga Muallaf tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh. Kejadian-kejadian inilah yang membuat seseorang mengalami frustrasi lalu melampiaskan ke hal-hal yang negatif. Pada kondisi ini dia mencari-cari ketenangan dengan cara mencari teman-teman baru. Disinilah Muallaf bertemu dengan pacar atau sahabat yang beragama Islam, dan dia diberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam. Semakin lama dia merasakan ketenangan dengan ajaran-ajaran Islam tersebut, dan akhirnya memutuskan untuk mengikrarkan syahadat dan memeluk Islam.

Selain itu, juga terdapat alasan social atau lingkungan seperti teman sekolah, teman kantor dan lain-lain. Yudith (21), Devi (24) dan Caecil (21) merupakan Muallaf yang melakukan syahadat karena pengaruh teman. Kesehariannya dengan teman-teman muslim telah membuat mereka tertarik dengan Islam. Misalnya, teman sekolahnya selalu melihat video-video Zakir Naik, mereka awalnya tidak tertarik dengan itu. Namun, suatu hari mereka merasakan keinginan untuk melihat video itu sendiri, akhirnya mereka merasa nyaman dan tenang ketika melihat video Zakir Naik. Kemudian mereka datang ke MCY dan mengikrarkan syahadat.

Setelah menjadi seorang muslim, banyak konsekuensi yang harus dialami oleh Muallaf. Misalnya terkait dengan respon dari keluarga dan teman dekat. Ada beberapa Muallaf yang mendapatkan respon tidak baik dari keluarga dan teman. Misalnya ada keluarga Muallaf yang setuju dengan konversi yang dilakukan Muallaf, tetapi ada juga yang menolak status baru Muallaf. Bentuk-bentuk penolakan itu antara lain amarah dari orang-tua, tidak diajak bicara oleh keluarga, dijauhi teman-teman, diolok-olok ketika hendak ke masjid, kehilangan pekerjaan karena tidak diperbolehkan mengenakan jilbab sementara dia berusaha menjalankan prinsip menutup aurat, dan bahkan dicoret dari silsilah keluarga. Karena Muallaf dianggap telah mengkhianati keluarga dengan masuk Islam. Selain konsekuensi dari keluarga dan teman-teman, permasalahan lain juga datang dari diri Muallaf itu sendiri.

Selain itu, masalah juga bisa muncul dari diri mereka sendiri. Misalnya, mereka ingin segera mengamalkan ritual seperti salat, bersuci dan membaca Al Qur'an, namun mereka belum memiliki ilmu dan kemampuan untuk melaksanakannya. Seringkali mereka sudah mengetahui gerakan-gerakan dan tata cara salat, dan baca Al Quran. Akan tetapi mereka masih kesulitan dalam membaca bacaan dan ayat-ayat Al Quran. Sehingga ada beberapa Muallaf yang ikut pendampingan tapi ada juga yang dia aktif mencari sendiri melalui berbagai sumber. Tapi ada juga Muallaf yang masih belum bisa salat meskipun sudah bersyahadat. Ini adalah sekelumit gambaran kondisi Muallaf setelah melakukan syahadat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, biasanya mereka berusaha untuk menghadiri pengajian. Namun, ada beberapa pengajian yang tidak mengarah pada persoalan peribadatan seperti salat dan membaca Al Quran secara benar. Akan tetapi isi dari pengajian itu lebih pada ke arah hubungan antarmanusia, kehidupan dalam keluarga, dan lain-lain. Penulis menemukan bahwa Mualaf yang tidak mengikuti bimbingan dan pendampingan, mereka belum lancar dalam membaca AlQuran dan salat.

Permasalahan yang selanjutnya adalah adanya kemungkinan Mualaf yang telah memeluk agama Islam berpindah ke agama asalnya. Kondisi ini biasanya terjadi pada Mualaf yang ketika memutuskan untuk memeluk agama Islam tidak atas kemauan sendiri dan dari hati, melainkan karena diminta oleh calon suaminya yang telah menganut agama Islam lebih dulu. Hal ini dijelaskan oleh pendamping Mualaf:

“seorang Mualaf biasanya mereka merasa masih labil, kadang ketika sudah Terkadang psikologisnya itu tidak kuat ya, terus dia balik lagi atau murtad. Ada juga yang ketika ia memeluk Islam karena suami atau istri islam. Namun ditengah jalan di keluarganya ada masalah misalnya suami nya bangkrut, terus perceraian terjadi. Nah Mualaf itu ada yang menghubungkannya dengan status dia sebagai Mualaf. Akhirnya Mualaf balik lagi ke agama dulu karena trauma” (wawancara dengan Liana, Yogyakarta, 30 September 2018).

Berdasarkan keterangan ini, maka dapat dikatakan masalah Mualafselanjutnya adalah kemurtadan. Ada beberapa Mualaf yang mereka pindah bukan karena hati nurani dan Allah SWT, namun karena sesuatu sebab. Hal ini terbukti ketika mendapat musibah, bukannya dicari penyebabnya tetapi malah menyalahkan status dirinya sebagai umat Islam. Selain faktor dari individu, kemurtadan terjadi ketika Mualaf itu sudah bersyahadat dan memeluk Islam, tetapi tidak diperhatikan dan tidak dirangkul oleh umat Islam sendiri. Maka kemungkinan Mualaf menjadi berubah agama kembali sangat mungkin. Sebenarnya bentuk rangkulan dan dukungan kepada Mualaf itu tidak melulu harus berupa materi, namunbisa juga berupa non-materi misalnya kunjungan kerumah dan Mualaf dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada Mualaf bahwa ia tidak sendiri dan ada keluarga baru yang siap membantu dan menolongnya.

1. Strategi Pendampingan oleh Lembaga Mualaf Centre Yogyakarta (MCY)

Secara umum, bentuk pendampingan dan pembinaan pada Mualaf yang dilakukan oleh Mualaf Center Yogyakarta lebih kepada bentuk keagamaan atau aspek spiritual Mualaf. Metode yang digunakan berbeda-beda dalam setiap kasus Mualaf. Namun, secara umum ada dua bentuk pendampingan dan pembinaan yang diberikan kepada Mualaf yaitu secara individu dan kelompok dalam jumlah besar. Hal tersebut lebih lanjut ditegaskan oleh Liana selaku pendamping Mualaf.

“cara kerja yang kami gunakan dalam mendampingi Mualaf itu sebenarnya berbe-da-beda karena apa, kasus di setiap Mualaf itu berbeda, ada yang mereka memang belum paham sama sekali tentang akidah Islam, ada juga yang sudah sedikit tau, jadi berbeda-beda. Biasanya kami setiap pendamping memegang 2 – 3 Mualaf untuk yang secara individual, tetapi kalau dalam kelompok besar ya seperti ini mbak, kita ajak untuk berkumpul di masjid dan pengajian bersama-sama.” (wawancara dengan Staf MCY, Yogyakarta, 30 September 2018).

Beberapa bentuk pendampingan tersebut dapat kami kelompokkan pada program perlindungan hukum, pembinaan akidah dan ilmu keislaman melalui kegiatan *Liqa'* disertai

dengan pendampingan sosial-keagamaan melalui konsultasi (*sharing*) yang bekerjasama dengan lembaga lain, dan pembinaan regional guna menciptakan lingkungan yang supportif terhadap keimanan dan keislaman para Mualaf.

a. Program perlindungan hukum

Struktur kepengurusan Mualaf Center Yogyakarta dibagi kedalam beberapa divisi. Salah satunya adalah divisi yang menangani konflik atau permasalahan yang dialami Mualaf. Misalnya, permasalahan Mualaf yang tidak dianggap oleh keluarga, Mualaf mendapatkan teror dari pihak tidak dikenal, Mualaf yang mendapatkan tekanan-tekanan dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendampingan hukum dipilih untuk memberikan rasa aman bagi Mualaf. Selain itu, pendampingan secara khusus juga diberikan kepada Mualaf yang mendapatkan tekanan-tekanan batin. Pendampingan ini lebih pada penguatan akidah seperti ketika Mualaf dicemooh dan diremehkan teman-temannya atau dipecat dari pekerjaannya. Bantuan hukum juga diberikan kepada Mualaf ketika mengalami permasalahan hukum serius seperti tuduhan penipuan atau sengketa harta benda dengan keluarga akibat dirinya masuk Islam. Program pendampingan hukum kepada Mualaf merupakan bentuk pendampingan yang dilakukan secara individu.

b. Program Kegiatan *Liqa'*

Liqa' merupakan kegiatan belajar dalam sebuah ruangan baik itu kelas maupun di masjid. Sistem yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diskusi dan saling curhat. *Liqa'* ditujukan kepada Mualaf sebagai program untuk memperkuat akidah Islam Mualaf. Pembinaan dan pendampingan *Liqa'* sangat penting bagi Mualaf karena program *liqa'* sangat efektif untuk meningkatkan akidah yang dimiliki Mualaf. Selain itu, kegiatan *liqa'* Mualaf tidak hanya mempelajari ajaran Islam melainkan mereka bisa bertukar pikiran dan berbagi satu sama lain serta bercanda ria mengenai berbagai permasalahan yang dialami. Situasi ini juga bisa meningkatkan jalinan ikatan ukhuwah Islamiyah diantara mereka.

Dalam kegiatan pendampingan *Liqa'* ada beberapa hal yang diajarkan kepada Mualaf sebagaimana diungkapkan oleh Liana:

"Pada kegiatan liqa' ada beberapa hal yang diajarkan, pertama materi-materi dasar tentang materi akidah mulai dari rukun iman, rukun islam, bagaimana cara dan gerakan solat, bagaimana wudu, dan doanya, membaca surat dan membaca lqra"(wawancara dengan Liana 30 September 2018 pukul 15.00 WIB).

Pembinaan *Liqa'* lebih pada metode pembinaan kelompok dan diutamakan kepada Mualaf setelah mereka bersyahadat. Ada beberapa hal yang diajarkan kepada Mualaf setelah bersyahadat yaitu membaca, menghafal, dan memahami akidah-akidah Islam. Secara umum *Liqa'* adalah pertemuan atau model pembinaan agama Islam untuk menguatkan akidah Mualaf dan biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya ada mentor atau ustadz/ustadzah sebagai pemateri dalam topik-topik akidah atau materi keislaman lain.

Pelaksanaan kegiatan *Liqa'* terpisah antara laki-laki dan perempuan. Untuk Mualaf laki-laki kegiatan *Liqa'* dilakukan hari Kamis pukul 19.30 WIB di masjid, sedangkan untuk *Liqa'* khusus perempuan dilakukan pada hari Minggu pukul 15.40 WIB di Masjid Syakirin Karangajen. Untuk materi-materi yang disampaikan juga berbeda-beda setiap minggunya. Selama peneliti mengikuti kajian, ada beberapa materi yang disampaikan, pertama mengenai kehidupan perempuan di dalam Islam dan bagaimana cara berwirausaha yang dicintai Allah SWT dan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Penulis menemukan bahwa respon para Mualaf atas kegiatan ini sangat antusias dan mereka menilainya sangat efektif. Mereka dapat berdiskusi dan saling tukar pikiran mengenai materi-materi tentang Islam. Selain itu mereka juga dapat bercerita berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari yang dihadapi. Maka kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat disukai oleh Mualaf. Berikut pernyataan dari informan.

“kegiatan Liqa’ membuat saya tahu banyak tentang akidah dan ajaran Islam, disini mereka juga sabar dalam mengajarkan cara membaca Iqra. Lalu narasumber juga memberikan kesempatan pada Mualaf untuk bertanya. Yah sekalian kumpul sama teman-teman Mbak”(wawancara dengan seorang Mualaf, Yogyakarta, 30 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Mualaf merasa kegiatan *Liqa’* sangat bermanfaat karena Mualaf bisa berdiskusi dan berbagi berbagai permasalahan yang dihadapi Mualaf. Selain itu, MCY juga memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan. Sehingga Mualaf merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah.

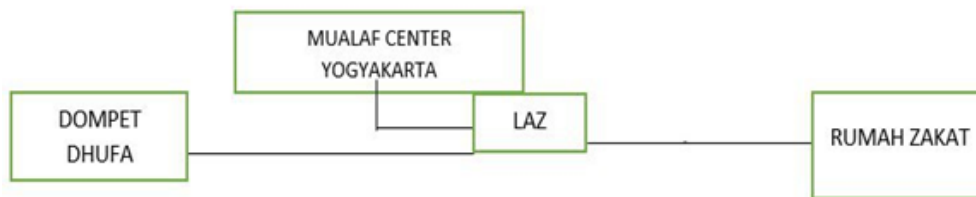
c. Pembinaan Regional

Ada beberapa wilayah terpencil yang menjadi target pembinaan regional. Adapun alasan pembinaan di desa ialah karena wilayah ini dianggap rawan pendangkalan akidah seperti di Gunung Kidul, Turi-Sleman dan Boyolali. Program ini awalnya memang diperuntukkan untuk Mualaf, namun lambat laun diberikan kepada seluruh umat muslim di daerah-daerah. Tujuan pembinaan ini adalah untuk memberikan perhatian sosial, kemanusiaan, dan keagamaan kepada masyarakat yang dianggap kurang pembinaannya terhadap ajaran atau akidah Islam. Seorang pendamping Mualaf menyatakan:

“kita juga ada pembinaan di luar Mualaf misalnya di daerah Minggir itu ada desa Mualaf, disana itu merupakan desa yang rawan dimurtadkan, jadi kita melakukan pendampingan disana, mulai dari mengajarkan akidah, membuka konsultasi bagi masyarakat muslim yang sedang mengalami permasalahan, tidak hanya dalam spritual tapi juga ekonomi Mualaf. Di desa Minggir itu ada kami memberdayakan Mualaf dengan cara misalnya ada Mualaf yang memproduksi tempe kripik tempe, nanti kita bantu pemasarannya begitu Mbak. (Wawancara dengan seorang pendamping yang tidak bersedia disebutkan namanya, Yogyakarta, 30 September 2018).

Sejauh ini, banyak calon Mualaf yang meminta konsultasi ke MCY sebelum mereka memutuskan untuk bersyahadat. Karena itu, tim Mualaf Center Yogyakarta memberikan pendampingan mulai dari pra-syahadat sebanyak delapan kali yang meliputi pembinaan gerakan solat, wudu, dan bersuci. Kemudian ketika proses syahadat dari Mualaf Center juga melakukan pendampingan dengan memberikan sertifikat kepada Mualaf dan disaksikan oleh masyarakat di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Ketika ada permasalahan yang serius yang dihadapi Mualaf misalnya Mualaf terbelit hutang maka MCY membawa Mualaf itu ke JAR (jaringan anti riba). Ada Mualaf yang sakit dibawa ke klinik Rumah Zakat di Jalan Parangtritis.

Dalam proses pendampingan terhadap Mualaf komunitas Mualaf Center Yogyakarta tidak bekerja sendiri. Namun, ada beberapa dukungan dari Lembaga Amil Zakat. Beberapa LAZ yang terlibat dalam pendampingan Mualaf yaitu Rumah Zakat dan Dompot Dhuafa. Lembaga Amil Zakat mempunyai program masing-masing yang diperuntukkan kepada Mualaf. Berikut bagan kerja sama yang dilakukan Mualaf Center Yogyakarta (MCY) dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat.



Gambar 1: Bagan kolaborasi dan pembagian kerja antara MCY, DD, dan RZ

- memberikan pendampingan secara spiritual dan ekonomi. Lebih kepada pendampingan secara spritual
- Bantuan – bantuan kebutuhan dasar Mualaf. Mualaf Kesehatan Pelatihan dan pendampingan Ekonomi Pendidikan

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa Mualaf Center Yogyakarta melaksanakan program pendampingan kepada Mualaf bekerjasama dengan beberapa Lembaga Amil Zakat (LAZ) seperti Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. LAZ memberikan dukungan dalam bentuk dana, sumber daya manusia dan lain-lain. Dompot Dhuafa memberikan bantuan pendampingan dalam memberdayakan secara ekonomi, dan Rumah Zakat lebih memberikan bantuan kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi Mualaf. Namun, ada LAZ lainnya seperti BAZNAS yang memberikan pelatihan dan pendampingan sebagai upaya untuk memerangi kristenisasi.

Dari hasil temuan di lapangan pendampingan terhadap Mualaf di Yogyakarta memiliki tiga stakeholder dan masing-masing mempunyai fungsi dan peran sendiri-sendiri. Pertama, Mualaf Center Yogyakarta menjadi *stakeholder* utama pada pembinaan Mualaf. Peran MCY pada program pendampingan Mualaf ialah sebagai inisiator dan konseptor pertama mengenai pendampingan Mualaf. Fungsi dari Mualaf Center Yogyakarta ialah sebagai penggerak pendampingan pada aspek pendampingan spiritual seperti penanaman akidah Islam, mengajarkan salat, wudu, dan membaca Iqra (buku teks belajar membaca Al Qur'an). Selain itu, bentuk pendampingan yang diberikan kepada Mualaf juga sebagai upaya menangkal kemurtadan dengan cara memberikan penguatan keagamaan. Sedangkan bentuk dukungan LAZ adalah dalam bentuk kerjasama pemberian dana ZIS sekaligus melakukan pemberdayaan kepada Mualaf melalui beberapa program seperti Desa Berdaya, Kesehatan, Pendidikan, dan bantuan kebutuhan dasar Mualaf.

Salah satu latar belakang mengapa LAZ ikut terlibat dalam pendampingan Mualaf ialah Mualaf termasuk dalam golongan asnaf sehingga Mualaf berhak memperoleh dan menerima bantuan dana ZIS. Berikut pernyataan Titis selaku manajer Rumah Zakat.

“Mualaf itu kan termasuk dari delapan golongan asnaf, kalo Gharim kan sekarang memang sudah jarang, jadi perlu kita bantu melalui dana ZIS ini mbak. Kemudian karena keterbatasan sumber daya manusianya maka kita dalam pendampingan Mualaf bekerja sama dengan lembaga yang benar-benar ahli dalam bidangnya yaitu MCY. Maka dengan kita bekerja sama dengan MCY, pemberdayaan dan pendampingan

kedelapan asnaf ini bisa tercover dan berjalan semuanya. Ini udah tahun 3 dari perjanjian kerja sama dengan MCY"(Wawancara dengan Titis, Yogyakarta, 22 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bentuk kerjasama yang dilakukan MCY dengan LAZ dalam upaya pendampingan kepada Mualaf lebih menekankan dua aspek: pertama, aspek spiritual yang sudah diserahkan penuh oleh LAZ kepada MCY. Hal itu dilakukan karena keterbatasan SDM yang dimiliki oleh RZ serta Mualaf Center Yogyakarta dianggap lebih konsen dalam bidang Mualaf. RZ lebih pada memberikan dukungan berupa bantuan dana dalam berbagai kegiatan untuk Mualaf dan menyediakan berbagai fasilitas. Misalnya, ada kajian rutin untuk Mualaf yang dilakukan setiap seminggu sekali. Nantinya RZ akan memberikan bantuan dana untuk membayar semua keperluan dan kebutuhan dari pendampingan itu. Sebagai contoh memberikan honor kepada narasumber dan biaya lainnya.

Selanjutnya, Rumah Zakat menangani sendiri program pemberdayaan ekonomi melalui program Desa Berdaya. Apabila ada Mualaf yang tinggal di wilayah Desa Binaan Rumah Zakat maka akan didampingi. Pendampingan yang diberikan juga pada aspek ekonomi Mualaf. Pendampingan yang diberikan seperti pemberian modal usaha dan pelatihan keterampilan agar Mualaf dapat menggali potensi yang dimiliki. Kemudian bentuk dukungan lainnya ialah kerjasama dalam kesehatan dan pendidikan. Untuk program kesehatan RZ memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi Mualaf di klinik Rumah Zakat Jalan Parangtritis. Kemudian dalam program pendidikan, bentuk kerja sama mereka yaitu memberikan sekolah gratis atau beasiswa bagi anak-anak Mualaf yang kurang mampu.

Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk kerja sama yang dijalin antara MCY dengan LAZ adalah saling menguntungkan yang didasari pada akidah dalam Islam. Sehingga dengan adanya bentuk kegiatan ini maka pemberian bantuan berupa dana ZIS tidak hanya sekedar memberi saja, namun juga melatih agar para Mualaf dapat mandiri dan mampu mempertahankan hidupnya.

Pembahasan

Dalam melaksanakan program pendampingan spiritual dan psikologis terhadap para Muallaf MCY mengkolaborasikan program-programnya dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. Hal ini dimaksudkan agar sinkron dengan lembaga penyedia dana tersebut. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan LAZ yang langsung bersinggungan dengan para Mualaf maupun melalui kerja sama dan dukungan terhadap MCY.

a. Pembinaan Akidah Islam kepada Mualaf

Lembaga LAZ seperti Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat juga terlibat secara langsung dalam pembinaan agama. Misalnya, dengan mengadakan kajian rutin setiap sebulan sekali. Kajian ini berisikan mengenai materi-materi akidah Islam. Pesertanya berasal dari kalangan umum dan tidak hanya Mualaf. Sementara itu, hal yang lebih spesifik dan khusus dalam pembinaan keagamaan Mualaf banyak dilakukan oleh komunitas Mualaf Center Yogyakarta. Selain itu, dukungan lembaga amil zakat kepada Mualaf juga dilakukan dalam bidang pemberdayaan di desa yang memang rawan akan kristenisasi. Misalnya, ada desa binaan Rumah Zakat yang rawan bahaya kristenisasi, selanjutnya dari Rumah Zakat mengutus seorang dai. Hal yang dilakukan oleh dai ialah mendampingi warga dengan cara menanamkan akidah-akidah Islam yang dimulai dari mengadakan pengajian rutin atau kajian yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Setelah itu, Mualaf diberikan sosialisasi keterampilan usaha. Hal itu

dilakukan agar Mualaf dapat mempunyai jiwa kewirausahaan. Misalnya, dengan mengadakan sosialisasi atau penyuluhan tentang cara menggali potensi yang dimiliki suatu desa. Setelah itu, Rumah Zakat memberikan bantuan seperti membantu memasarkan produk atau hasil produksi mereka. Selain itu, bantuan dalam bidang pemasaran, seperti alat-alat produksi, juga diberikan kepada Mualaf yang sudah memiliki usaha sendiri. Hal ini dilakukan supaya Mualaf yang sudah memeluk Islam tidak merasa diacuhkan, tidak diurus oleh umat Islam, dan kemurtadan tidak terjadi di kalangan Mualaf karena akidah dan kekuatan ekonomi para Mualaf sudah kuat dan teguh.

b. Pemberian Modal Usaha kepada Mualaf

Selain memberikan pendampingan secara spiritual kepada Mualaf, LAZ juga memberikan pembinaan dan pendampingan dalam aspek ekonomi. Salah satunya adalah dengan memberikan modal usaha bagi para Mualaf yang sudah mempunyai usaha. Modal ini diharapkan dapat mengembangkan usaha yang dimiliki Mualaf sehingga mereka dapat bertahan hidup. Selain itu, aspek ekonomi juga diberikan kepada Mualaf yang masih belum memiliki usaha atau dapat dikatakan sebagai Mualaf yang belum berdaya. Para Mualaf diajak untuk ikut pelatihan dan sosialisasi mengenai berwirausaha secara syariat. Setelah itu, para Mualaf diberikan modal dan dapat membuka usaha yang diminati.

Selain modal usaha, bentuk dukungan dalam bentuk bantuan juga diberikan kepada Mualaf yang mempunyai kasus terbelit utang. Seorang Mualaf biasanya datang ke salah satu lembaga amal zakat lalu Mualaf bercerita mengenai permasalahan yang dialami, salah satunya ialah terbelit utang dan tidak dapat membayarnya. Setelah itu, LAZ memberikan modal untuk usaha dan mereka tidak terbelit utang kembali. Selain itu, para Mualaf ada juga yang dibawa ke JAR (jaringan anti riba) yang terbelit utang banyak. Berikut pernyataan dari salah seorang informan.

"Jadi, bentuk pendampingan Mualaf itu kita sifatnya tidak tetap, cuma kalau misalnya ada Mualaf datang ke kita dan bercerita kalau ada masalah akan keuangan karena terbelit utang, nanti kita bantu, tapi pas udah dibantu Mbak, dia tidak bisa mengembalikan dan malah sulit untuk dicari"(wawancara dengan Imam, Yogyakarta, 12 September 2018).

Setelah dibantu ada beberapa Mualaf yang lebih memilih untuk kembali ke agama asal karena mereka tidak dari hati untuk memeluk Islam. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam Mualaf yaitu Mualaf palsu.

c. Pemberian Pelayanan Kesehatan Gratis bagi Mualaf

Selain memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan ekonomi, LAZ juga memberikan dukungan dalam aspek kesehatan Mualaf. Salah satunya ialah Rumah Zakat yang memberikan bantuan kepada Mualaf berupa pelayanan kesehatan secara gratis di Klinik Pratama milik Rumah Zakat yang berlokasi di Jalan Parangtritis. Mualaf yang mengalami permasalahan kesehatan dapat datang ke klinik Rumah Zakat tersebut. Mualaf juga dapat melahirkan secara gratis di klinik kesehatan Rumah Zakat. Berikut hasil wawancara dengan pendamping Mualaf.

"Kami kerja sama dengan Rumah Zakat dari segi kesehatan, misalnya ada Mualaf yang sedang hamil, tetapi dia tidak mampu maka kita bawa ke klinik rumah zakat yang ada di Jalan Parangtritis"(wawancara dengan Lia, Yogyakarta, 30 September 2018).

d. Pelatihan dan Sosialisasi untuk Pengembangan Keterampilan

Bentuk dukungan selanjutnya adalah membantu dalam kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan Mualaf. Biasanya beberapa bulan sekali Mualaf diundang untuk menghadiri kajian berupa pelatihan-pelatihan dasar berbisnis sesuai syariah. Lembaga amil memberikan bantuan dengan mendatangkan pembicara-pembicara yang memahami ekonomi syariah dan program-program sosialisasi lainnya. Hal ini dilakukan agar Mualaf dapat menggali potensi diri mereka.

e. Dukungan Bantuan Dana dalam Berbagai Kegiatan Mualaf Center Yogyakarta

Dukungan lainnya adalah bantuan dana, bantuan dana merupakan aktivitas filantropi Islam (Rahmayati, 2015). Biasanya lembaga amil memberikan bantuan dan dukungan apabila ada acara untuk para Mualaf di Yogyakarta. Hal ini ditegaskan oleh manajer Rumah Zakat.

"Ini sudah masuk tahun ke-3 kerjasama Rumah Zakat dengan Mualaf Center Yogyakarta. Dalam MOU itu salah satunya adalah Rumah Zakat memberikan supporting dana ke MCY untuk berbagai macam kegiatan Mualaf. Jadi, setiap dana yang dikeluarkan MCY itu nanti dilaporkan ke kita Mbak." (wawancara dengan Titis, Manajer Rumah Zakat, Yogyakarta, 22 Oktober 2018).

Berdasarkan wawancara di atas maka kerjasama antara MCY dan LAZ Rumah Zakat sudah memasuki tahun ke tiga. Bentuk dukungan dalam bantuan dana diberikan Rumah Zakat sebagai wujud kepeduliannya terhadap kehidupan Mualaf. Harapannya dana dari RZ dapat digunakan untuk mengadakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas Mualaf.

f. Pemberian Bantuan Sekolah Gratis

Bentuk dukungan LAZ dalam bidang pendidikan juga diberikan kepada Mualaf. Meskipun belum khusus untuk Mualaf saja, bantuan ini peruntukkan kepada delapan golongan asnaf. Rumah Zakat mempunyai sekolah gratis yang berlokasi di Jalan Gambir. Sekolah ini diperuntukkan untuk masyarakat yang termasuk golongan delapan asnaf. Salah satu dari golongan asnaf ialah Mualaf. Berikut pernyataan Titis.

"Dukungan dalam bidang pendidikan juga ada, RZ punya sekolah di Jalan Gambir, di sana siswa dapat mengenyam pendidikan secara gratis jika termasuk ke dalam delapan golongan asnaf tadi. Salah satunya Mualaf. Udah ada beberapa anak yang berasal dari keluarga Mualaf yang bersekolah dengan gratis di sana" (wawancara dengan Titis pada 22 Oktober 2018 pukul 16.00 WIB).

Alasan Rumah Zakat memberikan pendampingan dan dukungan dalam aspek pendidikan Mualaf adalah agar anak-anak Mualaf yang kurang mampu dapat bersekolah. Sehingga ketika dewasa anak-anak yang orang tuanya Mualaf dapat menolong dan mengangkat harkat dan martabat orang tua. Sehingga tidak ada Mualaf yang hidupnya meminta-minta dan bergantung pada orang lain.

g. Pembinaan dan Pendampingan Ekonomi Mualaf

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberdayaan ekonomi Mualaf tidak dilakukan sendiri, tetapi bekerja sama dengan beberapa LAZ. Stakeholder yang pertama ialah Rumah Zakat dan Dompot Dhuafa. Posisi kedua ialah LAZ sebagai inisiator dan konseptor pertama mengenai pemberdayaan ekonomi Mualaf. Kedua lembaga ini juga akan menggandeng lembaga lain untuk bersama-sama memberdayakan Mualaf. Fungsi dari kedua lembaga ialah memberikan bantuan sistem. Setiap program pemberdayaan

mempertimbangkan aspek aspirasi dan kebutuhan dasar para Mualaf. Kedua, Mualaf Center Yogyakarta adalah lembaga yang berperan dalam proses penyaluran dan pembinaan Mualaf pada aspek keagamaan dan penguatan ekonomi Mualaf. Kuatnya aspek keimanan Mualaf dapat mengubah pola pikir. Oleh karena itu, pembinaan akidah Mualaf sangat penting. Ketiga, Mualaf menjadi bagian yang terpenting karena berlaku sebagai subjek dari pemberdayaan Mualaf.

Program penguatan ekonomi bertujuan untuk memperbaiki ekonomi Mualaf dengan cara melihat potensi-potensi yang ada di dalam diri Mualaf. Jika sudah ada Mualaf yang mempunyai usaha, dibantu dengan pemberian modal usaha. Untuk Mualaf yang belum dapat menemukan potensi diri Mualaf, dai tetap berusaha menggali potensi Mualaf dan potensi desa. Mulai dari kondisi alam yang dimiliki desa itu dan kondisi kemampuan Mualaf. Dengan didampinginya Mualaf dari segi spiritual dan ekonomi, Mualaf tidak mudah dimurtadkan kembali dan keimanan Mualaf semakin teguh.

2. Implikasi Pendampingan Pada aspek Spiritual dan Aspek Ekonomi Mualaf

a. Implikasi Pendampingan pada aspek Spiritual Mualaf

Banyak diantara Mualaf yang masih belum mantap untuk memeluk Islam. Hal ini disebabkan oleh rata-rata mereka mengalami kesusahan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, seperti salat, puasa, dan membaca Al Quran (Halily, 2013). Ada beberapa Mualaf yang memutuskan untuk tidak ikut pendampingan dan ada juga yang bersedia mengikuti pendampingan. Berikut pernyataan informan:

“pertama kan aku kepo dulu soal Islam sama temenku kos, lalu aku tertarik nih masuk Islam. Tapi aku belum sepenuhnya tahu bagaimana gerakan salat, terus belum bisa baca Al-Quran. Tapi akhirnya ada temenku yang ngasih tahu MCY ini” (wawancara dengan seorang Mualaf, Yogyakarta, 27 Oktober 2018).

Kondisi Mualaf sebelum mendapatkan pendampingan banyak yang masih kesusahan dalam menjalankan ajaran dan perintah agama Islam seperti salat, wudu, dan baca Iqra (buku teks belajar membaca Al Qur'an). Hal lain yang dirasakan ialah ada yang mengalami keraguan untuk menyatakan identitasnya sebagai Mualaf karena biasanya Mualaf takut nantinya akan mendapatkan sanksi sosial di dalam masyarakat. Dengan demikian, banyak Mualaf yang takut untuk membuka diri mereka di hadapan publik. Kondisi lainnya ialah Mualaf mengalami kesusahan dalam mencari sumber-sumber bacaan terkait dengan akidah Islam.

Namun demikian, setelah Mualaf mendapatkan pendampingan spiritual dari Mualaf Center Yogyakarta, kondisi yang berbeda dirasakan oleh Mualaf. Dalam segi keyakinan Mualaf yang dulu merasa ragu akan Islam kini berubah menjadi Mualaf yang teguh dan semakin mantap dengan keputusan memeluk Islam. Bentuk pendampingan yang diberikan bagi Mualaf yang mengalami ketidakpercayaan akan Islam menggunakan metode Liqa'.

Pembinaan Liqa' memberikan materi dengan berdiskusi di dalam sebuah ruang. Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini berupa akidah Islam seperti rukun iman dan rukun islam. Selain itu, dalam kegiatan Liqa' juga diajarkan bagaimana cara membaca Iqra, kemudian gerakan-gerakan salat dan wudu. Untuk mengetahui kemampuan Mualaf tentang akidah Islam dan gerakan salat, wudu, dan baca Quran dari tim pendampingan melakukan tes atau ujian setelah delapan kali pertemuan. Jika Mualaf dinyatakan lulus, sertifikat Mualaf baru diberikan. Berikut pernyataan Mualaf:

“yang Islam cuma aku sendiri mbak, ada pendampingan dari MCY, diajari bagaimana gerakan salat dan akidah, wudu, baca quran juga. Jadi kita ikut pendampingan selama delapan kali, nanti setelah delapan kali kita dites, kalo udah lulus baru sertifikatnya

dikasihin” (wawancara dengan Caecil, Yogyakarta, 15 Oktober 2018).

Setelah mendapatkan pendampingan spiritual dari Mualaf Center Yogyakarta, Mualaf mengalami kemantapan iman. Mereka meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dan meninggalkan keyakinan sebelumnya. Kemantapan iman yang dimiliki Mualaf ini diwujudkan dalam bentuk kerajinan Mualaf dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Misalnya mengerjakan salat, berpuasa Senin-Kamis, dan puasa Ramadan. Selain itu, bentuk kemantapan juga terlihat dari mualaf Yudith yang selalu ingin cepat-cepat tiba waktunya untuk solat karena ia merasa tenang se usai menjalankan ibadah. Selain salat wajib ada beberapa Mualaf yang menjalankan salat Sunah seperti salat Duha dan salat Tahajud. Berikut pernyataan Mualaf:

“Puasa tahun lalu itu adalah puasa pertama aku mbak, aku senang banget puasa pertama kali, walaupun diejek sama temen-temen, yakin Dith kamu kuat, kalo laper makan aja, terus aku juga sering ke buat salat berjamaah, gak sabar aku pengen salat traweh juga, belum adzan aja aku udah datang ke masjid, terus ribut sendiri kapan mulainya kapan mulainya” (wawancara dengan Yudith, Yogyakarta, 11 Oktober 2018).

Selain dalam bentuk kemantapan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan keimanan juga diekspesikan dalam hal lain. Salah satunya adalah Mualaf tetap berusaha Istikamah serta bersandar kepada Allah untuk meminta kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi celaan, ejekan dari tetangga, keluarga, dan bahkan teman-temannya. Para Mualaf menghadapi semua hal tersebut dengan sabar dan ikhlas. Baginya hal-hal tersebut merupakan cobaan dari Allah untuk menguji seberapa besar kesabaran. Selain itu kemantapan iman juga ditunjukkan Mualaf setelah memeluk Islam, salah satunya adalah dengan menjaga pandangan dengan lawan jenisnya dan selalu menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, kondisi awal Mualaf yang belum mendapatkan pendampingan merasa kurang dalam hal pengetahuan Islam. Setelah ikut pendampingan di Mualaf Center, Mualaf dapat mengetahui tentang Islam karena mereka selalu bertanya tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk pernikahan dan bisnis dalam Islam. Misalnya, dalam bisnis ada beberapa Mualaf yang mengalami kebingungan. Akan tetapi Mualaf tetap bersabar dan rutin beribadah. Selain itu, Mualaf juga menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariat Islam yang diketahui oleh Mualaf melalui pembinaan *Liqq’*. Bentuk bisnis yang dijalankan Mualaf ialah yang tidak mengandung riba. Ia tidak menabungkan hasil bisnisnya di bank karena mereka menganggap system perbankan adalah riba dan termasuk dosa yang sangat besar.

Selanjutnya pembinaan *Liqq’* yang diadakan oleh Mualaf Center Yogyakarta juga berpengaruh dalam penjagaan konsistensi dan komitmen Mualaf dalam beragama Islam. Hal itu terlihat dari ketika ada beberapa warga yang tinggal di sekitar rumah acuh tak acuh dan bahkan menggugling persoalan keagamaan dan pribadinya, Mualaf tetap berpegang teguh terhadap keyakinannya. Selain itu, dorongan-dorongan dari pendamping juga berpengaruh pada kemantapan. Tidak hanya itu saja, kemantapan iman juga berpengaruh pada penolakan Kristenisasi. Namun demikian, Mualaf yang akidah dan keimanannya kuat tidak mudah terpengaruh dan goyah serta tidak mudah untuk dimurtadkan.

b. Implikasi pada aspek Pendampingan Ekonomi Mualaf

Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa pendampingan Mualaf di Yogyakarta bukan hanya dari segi spiritualnya saja, melainkan dilakukan pendampingan dari segi perekonomian dan pemenuhan kebutuhan dasar Mualaf. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kemurtadan kembali. Penulis menemukan ada beberapa Mualaf yang hanya mendapatkan

pendampingan dari segi spiritual saja dan setelah itu mereka diabaikan. Banyak yang merasa orang Islam membiarkan dan abai terhadap Mualaf sehingga mereka memilih untuk kembali ke agama asal. Selain kemurtadan, kondisi yang dialami oleh Mualaf sebelum mendapatkan pendampingan ialah kemiskinan. Ada beberapa Mualaf yang berasal dari golongan kurang mampu sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Ada juga beberapa Mualaf yang setelah memeluk Islam diusir dari keluarga dan tidak lagi dibiayai oleh keluarga. Selanjutnya ada juga kondisi Mualaf yang harus kehilangan pekerjaannya karena memeluk Islam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Mualaf Center Yogyakarta dan Lembaga Amil Zakat bekerja sama untuk mengatasi permasalahan-permasalahan Mualaf dengan menggunakan dana ZIS. Ada beberapa program yang diperuntukkan untuk para Mualaf. Pertama, untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami Mualaf, Rumah Zakat memberikan pendampingan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi melalui program “Desa Berdaya”. Meskipun belum ada program khusus Desa Berdaya untuk Mualaf, Rumah Zakat mencoba memberikan bantuan kepada Mualaf yang tinggal di desa binaan Rumah Zakat. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan Rumah Zakat tidak hanya sekedar memberikan modal usaha saja, tetapi juga berupa sarana dan prasarana, pembinaan keagamaan serta pendampingan berlanjut bagi Mualaf. Oleh karena itu, pemberdayaan yang dilakukan Rumah Zakat tidak memberikan ikan, tetapi diberikan kailnya dengan cara memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa tersebut. Misalnya, desa berdaya dengan potensi pertanian, maka tim fasilitator pemberdayaan akan melakukan berbagai usaha dengan masyarakat untuk mengembangkan dan mewujudkan peternakan mandiri. Dengan dilakukan pendampingan, Mualaf dapat mengoptimalkan usahanya dan dapat mandiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sementara itu bentuk pendampingan juga diberikan kepada Mualaf yang harus tersisih dari keluarganya se usai memeluk Islam. Bentuk pendampingan yang diberikan berupa kegiatan pembinaan untuk menggali potensi keterampilan Mualaf. Selain itu, bagi Mualaf yang sudah mempunyai bisnis akan diberi bantuan berupa modal usaha. Dengan diberikan pendampingan dan bantuan Mualaf yang tadinya tidak berdaya dapat berdaya dan percaya diri untuk melanjutkan hidupnya. Mualaf juga dapat menemukan keterampilan dirinya (Hidayati, 2014). Untuk pendampingan yang diberikan kepada Mualaf yang harus kehilangan pekerjaan karena memeluk Islam, pendampingan yang diberikan sama dengan pemberdayaan ekonomi. Ketika nanti ada beberapa Mualaf yang sekiranya mampu untuk menjadi fasilitator pemberdayaan, akan dijadikan pendamping oleh Rumah Zakat sehingga Mualaf tidak lagi menganggur.

Selain dari ekonomi pendampingan juga diberikan bantuan dalam bidang pendidikan. Pendampingan dalam segi pendidikan yang dilakukan oleh Rumah Zakat adalah menyediakan sekolah gratis bagi Mualaf. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Rumah Zakat memberikan pendampingan dalam bidang pendidikan berupa sekolah gratis bagi Mualaf karena Mualaf masuk ke dalam golongan asnaf yang perlu dibantu melalui dana ZIS. Dengan diberikan bantuan berupa sekolah gratis, Mualaf yang dulunya tidak mampu menyekolahkan anaknya kini anak-anak Mualaf yang kurang mampu tersebut dapat bersekolah tanpa dipungut biaya.

Bentuk pendampingan selanjutnya ialah dalam bidang kesehatan. Meskipun belum ada rumah sakit khusus untuk Mualaf, Rumah Zakat mencoba memberikan bantuan dari segi penjaminan kesehatan kepada Mualaf. Rumah Zakat mempunyai Klinik Pratama yang berlokasi di jalan Parangtritis. Klinik Pratama diperuntukkan bagi delapan golongan asnaf,

salah satunya adalah Mualaf. Di Klinik Pratama Mualaf yang mengalami permasalahan kesehatan, namun tidak mampu membayar, mereka dapat datang ke klinik. Mualaf tidak perlu mengeluarkan uang untuk berobat karena klinik Rumah Zakat diberikan secara gratis, khususnya untuk Mualaf. Menurut informasi sudah ada empat orang Mualaf yang sudah menjadi anggota klinik Rumah Zakat. Biasanya mereka memeriksakan kondisi keluarga dan kondisi kandungan bagi Mualaf yang sedang mengandung.

Untuk mengatasi permasalahan kemurtadan, upaya pendampingan yang diberikan kepada Mualaf lebih menekankan pada bentuk pemberdayaannya. Karena khusus untuk Mualaf penguatan akidah Islam sudah diserahkan kepada MCY sehingga dari Rumah Zakat lebih memperkuat dalam aspek pemberdayaan ekonomi. Ketika -Mualaf itu sudah mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, para Mualaf juga tidak mudah terpengaruh dengan iming-imingan sejumlah uang yang diberikan komunitas Nasrani.

Selanjutnya, bentuk pendampingan yang diberikan oleh LAZ Dompot Dhuafa. DD (dompot dhuafa) juga memberikan dukungan dalam bidang pembinaan Mualaf salah satunya adalah memberikan dukungan bantuan dana pada acara-acara atau kegiatan yang diperuntukkan untuk Mualaf. Misalnya, ada acara pembinaan akidah DD memberikan bantuan dana untuk membayar ustaz ataupun konsumsi. Selanjutnya, dalam bentuk pendampingan spritual juga dilakukan, misalnya ada Mualaf yang mengalami kesulitan hidup. Mualaf dapat datang ke DD dan DD akan siap membantu. Selain itu, Dompot Dhuafa juga memberikan bantuan secara langsung dengan mendatangi kediaman Mualaf. DD melihat dan mengamati kekurangan - kekurangan yang belum dipenuhi. Misalnya, ada Mualaf yang terlibat banyak hutang. DD selanjutnya memberikan modal usaha untuk membuka usaha. Dengan begitu, Mualaf dapat bertahan hidup dan mampu mandiri. Selain itu, upaya spiritual juga dilakukan, seperti ada bentuk pembinaan dalam kelompok-kelompok besar. Dalam seminggu sekali Mualaf ini mengikuti pengajian dalam meningkatkan keimanan agar tidak mudah dimurtatkan. Materi-materi yang disampaikan juga terkait dengan akidah-akidah Islam. Hal ini dilakukan agar Mualaf lebih mantap kelislamannya dan tidak mudah murtad. Selain itu, bentuk pendampingan ekonomi juga dilakukan dalam bentuk bantuan-bantuan usaha dan bantuan kebutuhan dasar sehari-hari mereka.

Untuk Mualaf yang sudah berdaya implikasi pendampingan berdampak pada sikap Mualaf yang mau menyumbangkan sebagian hartanya untuk membantu para Mualaf yang mengalami kesusahan. Ini erupakan wujud komitmen Mualaf(Hakiki & Cahyono, 2015). Selain itu ada juga bantuan relasi, misalnya ada Mualaf yang mempunyai usaha cukup besar, lalu ada Mualaf yang belum mendapatkan pekerjaan. Maka Mualaf itu mau menerima sesama Mualaf menjadi karyawan barunya. Kondisi Mualaf setelah menjadi Mualaf dan mendapatkan pendampingan dari LAZ, Mualaf semakin teguh dan sabar serta percaya diri dalam melanjutkan hidupnya di jalan Allah. Mereka tidak merasa sendiri dan seperti mendapatkan perlindungan dari keluarga umat Islam. Sehingga tidak ada penyesalan yang dirasakan oleh Mualaf ketika sudah memeluk Islam. Respon dan tanggapan dari para Mualaf ialah mereka merasa terbantu dengan adanya pembinaan agama dan pendampingan ekonomi kepada Mualaf. Karena Mualaf merasa setelah masuk Islam dalam pikirannya ia akan berjuang sendiri. Akan tetapi, pada kenyataannya haltersebut tidak benar. Justru setelah menjadi Mualaf banyak sekali, keluarga dari umat Islam yang menjadi keluarga baru dan siap menolong berbagai masalah yang dihadapi Mualaf.

Simpulan

Artikel ini telah menunjukkan kiprah dan kolaborasi dakwah Mualaf Center Yogyakarta (MCY), dengan Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. Dengan dukungan pendanaan dari Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat, MCY melakukan pembinaan pada aspek spritual Mualaf melalui pemberian perlindungan hukum, pengajian liqa', serta kajian-kajian tentang akidah dasar agama Islam dan pembinaan regional. Pembinaan keagamaan tersebut bertujuan untuk membentengi akidah para Mualaf agar tidak mengalami slide back atau kembali kepada keyakinan sebelumnya. Pembinaan dibagi ke dalam dua tahap. Pertama, pendampingan sebelum melakukan syahadat dan setelah melakukan syahadat. Pembinaan sebelum melakukan syahadat dilakukan untuk memantapkan hati Mualaf sebelum melakukan syahadat. Selain itu, Mualaf juga diajarkan selama delapan kali pertemuan mengenai cara membaca Al Quran, salat, dan wudu. Setelah delapan kali pertemuan, diadakan ujian bagi Mualaf. Setelah itu, Mualaf yang sudah bersyahadat diberikan sertifikat dari Mualaf Center Yogyakarta. Sementara itu, pembinaan setelah melakukan syahadat lebih mengarah pada peningkatan keimanan Mualaf dengan cara memberikan program mengenai kajian akidah Islam yang dilakukan di masjid. Misalnya, bagaimana tuntunan wanita yang sesuai dengan Islam, makna dari surat dalam Al Quran, dan materi soal riba. Hal ini dilakukan agar Mualaf semakin teguh dan kuat dalam memeluk Islam. Selain pembinaan dari segi spritual, Mualaf Center Yogyakarta juga memberikan pendampingan dalam aspek psikologis Mualaf. MCY memberikan fasilitas kepada Mualaf yang mau bercerita atau berbagi permasalahan yang dihadapi Mualaf. Setelah itu, MCY akan memberikan solusi akan permasalahan itu.

Dengan temuan dan analisis di atas, riset ini telah berkontribusi dalam kajian filantropi Islam dengan menyajikan kaitan topik ini dengan gerakan dakwah terhadap Mualaf. Studi terdahulu tentang filantropi Islam lebih menyorot topik pada aspek sejarah dan perkembangan kelembagaan (Fauzia 2016;2018), perkembangan kelembagaan dan model manajemen (Alawiyah, 2013; Bamualim dan Abubakar 2005), kaitan filantropi Islam dengan gerakan dakwah Islam secara umum serta konteks sosial-politik yang melingkupinya (Latief 2012; 2016), serta kiprah filantropi Islam dalam tanggap bencana di tengah masyarakat yang plural (Sakai dan Isbah 2014). Dengan demikian, Filantropi memiliki peran besar dalam pemberdayaan masyarakat dalam kaitan penelitian ini ada para Mualaf (Saripudin, 2016). Selain itu maksimalisasi filantropi adalah bagian dari dakwah bil-hal (Abdurrazaq, 2014). temuan riset ini turut memperkaya literatur dalam kajian filantropi Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdurrazaq, A. (2014). Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal. *Intizar*, 20 (1), 163–180.
- Abu bakar, B. (2005). *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ford Foundation.
- Alawiyah, T. (2013). Religious non-governmental organizations and philanthropy in Indonesia. *IJMS*, 3(203 – 221).
- Fauzia, A. (2018). *Laporan Hasil Penelitian: Fenomena Praktik Filantropi Masyarakat Muslim dalam Kerangka Keadilan Sosial*. Ford Foundation.
- Hakiki, T., & Cahyono, R. (2015). Komitmen beragama pada Mualaf (studi kasus pada Mualaf usia dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1).

- Hakim, R. (2016). Pola Pembinaan Mualaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 19(1), 85–96.
- Halily, T. (2013). *Metode dakwah ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam membina aqidah santri Mualaf di pondok pesantren pembinaan Mualaf annaba center Tangerang Selatan Banten*.
- Hidayati, S. (2014). Problematika Pembinaan Mualaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 111–136.
- Latief, H. (2012). *Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*.
- Latief, H. (2016). Philanthropy and “Muslim Citizenship” in Post-Suharto Indonesian. *Southeast Asian Studies* (5th ed., Vol. 2, pp. 269–286). 5th ed., Vol. 2, pp. 269–286.
- Muhamat, R., Don, A. G., & Mohamad, A. D. (2012). Dakwah kepada Golongan Mualaf Orang Asli di Kelantan. *Dalam Jurnal Al-Hikmah*, 4, 87–105.
- Mulyono, N. K., Abidin, Z., & Dewi, E. K. (2002). *Proses pencarian identitas diri pada remaja Mualaf*. Universitas Diponegoro.
- Rahmayati, A. (2015). *Filantropi Islam: Model dan Akuntabilitas*.
- Saripudin, U. (2016). Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 165–185.
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods*. London: Thousand Oaks Sage Publication.